

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dan perjalanan dunia ini sudah berada di abad ke 21, dimana sudah banyak terjadi perubahan dimana-mana, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk karakter bangsa, seperti menambah ilmu pengetahuan, kreativitas, keterampilan, kepercayaan diri, motivasi serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti yang tercantum menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, tercantum tentang tujuan dan fungsi pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu perkembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak pendidikan terutama guru sekolah dasar. Guru sekolah dasar adalah orang pertama yang paling berperan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas maka secara otomatis kemajuan suatu bangsa akan semakin cepat. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sangat peranan penting dalam perkembangan intelektual, psikologi dan berperan dalam mencerdaskan anak bangsa untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia perlu adanya pendidikan yang berkualitas, pendidikan memiliki peran yang sangat penting

untuk membangun potensi manusia. Pendidikan dasar khususnya SD sangat menentukan langkah kedepan seseorang dalam melanjutkan jenjang pendidikannya. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan pada umumnya serta dapat membawa siswa menuju keadaan yang lebih baik. Berkenaan dengan tujuan pendidikan sekolah dasar, dinyatakan dalam kurikulum pendidikan dasar, yaitu memberi bekal dasar kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Calistung merupakan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan untuk mengikuti pendidikan di SMP.

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan bantuan dari masyarakat untuk mendukung pemerintah dalam melaksanakan program pendidikan yang terbagi menjadi tiga jalur pendidikan. Diantaranya jalur pendidikan formal, dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi. Jalur pendidikan non formal dilaksanakan melalui taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), selanjutnya jalur pendidikan informal yang dilaksanakan di rumah.

Dunia pendidikan sering terjadi perubahan menuju kualitas pendidikan yang lebih baik, perubahan terjadi biasanya dari program pengajaran dari pemerintah (kurikulum), strategi pembelajaran, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, aspek-aspek lain yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Pemerintah saat ini menggunakan kebijakan dalam program pengajaran berupa kurikulum 2013, pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar di desain menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Rusman (2012, hlm. 245) mengatakan bahwa "pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik".

Jadi kesimpulan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pelajaran yang bermakna bagi siswa. Disini guru harus lebih kreatif membuat pembelajaran yang menghubungkan pelajaran satu ke pelajaran lainnya sehingga harus membuat siswa aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam pembelajaran tematik guru harus bisa mengasah keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Proses pembelajaran akan lancar apabila seorang guru dapat menguasai teknik atau cara berkomunikasi yang baik dengan memanfaatkan alat bantu model pembelajaran yang sesuai. Adapun model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*), dan inquiri terbimbing. Dari setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tetapi model yang tepat untuk dipakai dalam kelas IV ini adalah *problem based learning*.

Duch dalam Shoimin (2014, hlm. 130) mengemukakan bahwa: "Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik untuk berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan"

Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Marhamah Saleh (2013, hlm. 203) mengemukakan bahwa:

"Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru dimana salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok atau individu, dimana siswa bekerjasama untuk memecahan masalah.

Keunggulan model *problem based learning* menurut Suprijono (2015, hlm. 220) sebagai berikut:

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran.
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan menemukan pengetahuan bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan keaktifan siswa.
- d. Membantu siswa mentrasfer pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e. Bisa memperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa.
- f. Lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa.
- g. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kreatif dan kritis.
- h. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka ketahui dalam dunia nyata.
- i. Mengembangkan minat siswa secara terus-menerus dalam belajar.

Hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan model PBL yang telah dilakukan oleh Ika Rahayu (2016, hlm.220) model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I diantaranya pertemuan 1 termasuk kategori belum terlihat mencapai 57,7%, kategori mulai terlihat mencapai 72,7%, kategori mulai berkembang mencapai 39,4% dan kategori sudah membudaya mencapai 15,2%. Sedangkan pada siklus II pada kategori belum terlihat mencapai 15,2%, kategori mulai terlihat mencapai 39,4% dan kategori sudah membudaya mencapai 93,3%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II. Sedangkan penelitian menurut Fivi Nuraeni (2017, hlm. 369). Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar kognitif yang tuntas pada pra siklus 7 siswa 44% meningkat menjadi 12 siswa 76% pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa 100% pada siklus II. Hasil belajar afektif pada siklus I dan II menunjukkan sikap menghormati 88 menjadi 97, partisipasi 77 meningkat menjadi 91, kerjasama 78 meningkat menjadi 86, tanggung jawab 83 meningkat menjadi 89. Hasil belajar psikomotor pada siklus I dan II rata-rata aspek keterampilan membawa alat dan bahan 72 meningkat menjadi 89, mengoperasikan alat 87 meningkat menjadi 89, ketelitian 81 meningkat menjadi

91, dan mendemonstrasikan 83 meningkat menjadi 97. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA, baik hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil observasi sementara metode yang digunakan guru di SDN 1 Kiangroke dalam proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga guru yang lebih aktif sedangkan siswa pasif. Guru mengharapkan siswa memahami setiap materi yang diajarkan. Akan tetapi harapan tersebut tidak dapat terwujud. Masih banyak siswa yang pasif dan kurang memahami materi yang dijelaskan guru. Masih banyak siswa yang minat dalam belajarnya kurang sehingga nilainya pun selalu rendah, siswa menganggap materi yang mereka dapatkan itu selalu monoton dan kurang menarik sehingga membosankan dan akhirnya mereka kurang menguasai materi. Hasil belajar diperkuat oleh hasil observasi awal peneliti di lapangan. Dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa di akhir pembelajaran, yaitu dari 35 orang siswa hanya 8 siswa yang memperoleh nilai tuntas yakni dengan KKM 70, sisanya 27 siswa masih di bawah KKM. Rendahnya hasil belajar ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar yang meliputi ranah kognitif (peduli dan santun), afektif (pemahaman konsep), psikomotor (komunikasi).

Siswa harus lebih dihadapkan pada hal-hal yang nyata terjadi dilingkungan sekitar mereka sehingga dapat belajar secara konkrit. Untuk membuat siswa aktif lagi dalam pembelajaran itu diperlukan strategi model pembelajaran yang efektif dengan menyajikan seperangkat fakta yang terjadi dilingkungan sekitar, siswa harus bisa melakukan sesuatu hal yang membuat mereka aktif dalam bekerja sama dengan teman, mengetahui dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dialaminya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* sesuai dengan indikator yang telah ditentukan oleh buku panduan penilaian SD oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan

Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2016. Penilaian sikap peduli 1) ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain, 2) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misalkan mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan, 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki, 4) menolong teman yang mengalami kesulitan, 5) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah, 6) meleraikan teman yang berselisih (bertengkar), 8) menjenguk teman atau pendidik yang sedang sakit, 9) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Sikap santun 1) menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat, 2) menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun dan orang yang lebih tua, 3) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar, 4) berpakaian rapi dan pantas, 5) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah, 6) mengucapkan salam ketika bertemu dengan pendidik, teman dan orang-orang di sekolah, 7) menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut, 8) mengucapkan terima kasih bila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Pembelajaran berbasis masalah PBL didasarkan atas teori psikologi kognitif, terutama berlandaskan teori Piaget dan Vygotsky (konstruktivisme). Menurut teori konstruktivisme, siswa belajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berbasis masalah PBL dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian masalah dunia nyata (*real world problem*) secara struktur untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa.

Diharapkan dengan model *Problem Based Learning* ini dapat menjadikan pengetahuan dan pembelajaran bermakna serta relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta bisa bekerja sama dengan teman sebaya, guru pun hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti sebagai penulis tertarik ingin menerapkan kurikulum 2013 yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dan

melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul : **“Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman Kelas IV B SDN 1 Kiangroke”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi yang diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru belum mampu membuat perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Sebagian besar hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan. Hal itu dikarenakan guru masih menggunakan metode konvensional serta mendominasi kegiatan pembelajaran.
3. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
4. Antusiasme siswa rendah dalam belajar karena kuarangnya variasi model pembelajaran.
5. Kurangnya pemakaian media pembelajaran dan melibatkan lingkungan sekitar sebagai penunjang pembelajaran.
6. Selama proses pembelajaran pendidik hanya menggunakan metode ceramah tanpa dikombinasikan dengan metode lainnya.
7. Tidak terlihatnya sikap peduli siswa yang ditemui terutama pada pembelajaran kebersamaan dalam keberagaman.
8. Tidak terlihatnya sikap santun siswa yang ditemui terutama pada pembelajaran kebersamaan dalam keberagaman.
9. Tidak terlihatnya keterampilan berkomunikasi siswa yang ditemui terutama pada pembelajaran kebersamaan dalam keberagaman.

### C. Rumusan Masalah

#### 1. Secara Umum

Dapatkah penggunaan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke pada tema Indahya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?

#### 2. Secara Khusus

Pemetaan indikator hasil belajar yang harus ditingkatkan pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman yaitu aspek sikap yang meliputi sikap santun, peduli, tanggung jawab. Aspek pengetahuan yaitu pemahaman dan aspek keterampilan yaitu keterampilan mengomunikasikan. Namun, menyadari ada keterbatasan waktu, kemampuan dan biaya. Maka penulis membatasi aspek tersebut yang ada pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan model *problem based learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV B SDN 1 Kiangroke agar hasil belajar siswa meningkat?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* agar meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV B SDN 1 Kiangroke?
- 3) Dapatkah model *problem based learning* meningkatkan sikap peduli siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke pada subtema kebersamaan dalam keberagaman?
- 4) Dapatkah model *problem based learning* meningkatkan sikap santun siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke pada subtema kebersamaan dalam keberagaman?
- 5) Dapatkah model *problem based learning* meningkatkan pemahaman siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke pada subtema kebersamaan dalam keberagaman?
- 6) Dapatkah model pembelajaran *problem based learning* meningkatkan keterampilan mengomunikasikan kelas IV B SDN 1 Kiangroke pada subtema kebersamaan dalam keberagaman?



- 7) Dapatkah model pembelajaran *problem based learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

##### **1. Tujuan Penelitian Umum**

Ingin meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke menggunakan model *problem based learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.

##### **2. Tujuan Penelitian Khusus**

- a. Ingin menyusun RPP dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas IV B SDN 1 Negeri Kiangroke dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- b. Ingin melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- c. Ingin menerapkan model model *problem based learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke.
- d. Ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan *model problem based learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman siswa kelas IV B SDN Kiangroke.
- e. Ingin meningkatkan sikap peduli siswa dengan model *problem based learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas IV B SDN 1 Kiangroke.
- f. Ingin meningkatkan sikap santun siswa dengan model *problem based learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas kelas IV B SDN 1 Kiangroke.
- g. Ingin meningkatkan pemahaman siswa dengan model pembelajaran *problem based learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas IV B SDN 1 Kiangroke.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan pada peneliti secara langsung maupun tidak langsung memberikan penguatan teoei terhadap peneliti serta memberikan masukan untuk meningkatkan sikap peduli, santun dan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui model *problem based learning*.

### 2) Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi guru

Memberikan masukan untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran dan guru juga lebih bisa memahami cara mengembangkan pembelajaran melalui model *problem based learning*.

#### b. Manfaat bagi siswa

Untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi 3 aspek yaitu kognitif (peduli dan santun), afektif (pemahaman konsep), dan psikomotor (berkomunikasi) dalam model pembelajaran *problem based learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas kelas IV B SDN 1 Kiangroke.

#### c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan mutu pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional sesuai dengan tujuan nasional pendidikan yang dapat dicapai. Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan propesionalisme guru. Meningkatkan penggunaan berbagai model pembelajaran.

#### d. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman dalam memecahkan masalah pembelajaran yang terdapat di lapangan yang dilakukan peneliti dan meningkatkan kerja sama serta menambahkan wawasan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas antara peneliti dengan

tenaga pendidik dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Serta mendapatkan pengalaman dalam acuan mengetahui penyusunan RPP dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subteema kebersamaan dalam keragaman di kelas IV B SDN 1 Kiangroke dan manfaat yang didapat bagi orang lain yang membaca sebagai bentuk referensi.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat pada variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian diidentifikasi sebagai berikut:

### **1. Model *Problem Based Learning***

Menurut Duch dalam Shoimin (2014, hlm. 130) “Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik untuk berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”

Tidak jauh beda dengan pendapat di atas, Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Marhamah Saleh (2013, hlm. 203) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru dimana salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran dengan adanya permasalahan nyata dalam kehidupan siswa, dimana siswa bekerjasama untuk memecahkan masalah. Sehingga hipotesis yang sebelumnya dibuat dapat dibuktikan kebenarannya. Siswa yang menemukan konsep pembelajarannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

## 2. Peduli

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Tabi'in (2017, hlm. 43) “kepedilian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah sebuah tindakan yang ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

## 3. Santun

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 24) santun adalah perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Menurut Djuwita (2017, hlm. 28) “sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap santun adalah perilaku hormat kepada orang lain dengan tutur bahasa dan tingkah laku yang baik.

## 4. Pemahaman

Menurut Arikunto (dalam Primadewi, 2015, hlm. 42) “pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan sederhana antara fakta-fakta atau konsep”.

“Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami” (Em Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja 2008, hlm. 607).

Diakses melalui jurnal file://C:\User /user/Download /url?sa=t &source=web&rct=j&url=http://etheses.uin-malang.ac.pdf. diakses pada tanggal 16-04-2018 pukul 22.45.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah memahami antara fakta dan konsep.

## 5. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan cara individu berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Pendapat menurut Evert M. Rogers (dalam Karman Lanani 2013, hlm. 16) “komunikasi adalah sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya”.

Sedangkan menurut Joseph A. DeVito (2011, hm. 24) “komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim atau menerima pesan yang terdistorsi dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik”.

Diakses melalui jurnal <file:///C:/User/user/Download/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinsu.ac.id.pdf> diakses pada tanggal 23-04-2018 pukul 07.12.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi antara sumber dan penerima.

## 6. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan yang terjadi pada siswa yang berkaitan pada perubahan tingkah laku. Sudjana (2016, hlm. 22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Merujuk pada pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2015, hlm. 5) hasil belajar berupa :

- a. Informasi verbal yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Stategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Ketersmpilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses kegiatan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang menjadi tujuan akhir yang diharapkan.

Berdasarkan teori-teori di atas, penggunaan model *Problem Based Learning* mengarah pada permasalahan nyata yang harus dipecahkan oleh siswa. Dilihat melalui proses penilaian hasil belajar sebagai tolak ukur dalam penguasaan pemahaman serta sikap siswa terhadap materi ajar yang telah di pelajari.

### **G. Sistematika Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian karena terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Bab II Kajian Teoritis dan Kerangka Pemikiran, yang terdiri dari: kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, asumsi atau hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian. Kajian teori yang dijadikan acuan hendaknya berasal dari pustaka atau teori terbaru.

Bab III Metode Penelitian, bagian ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini membahas metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyampaikan dua hal utama yakni: 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan

permasalahan penelitian dan 2) pembahasan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V berisikan Simpulan dan Saran, simpulan adalah uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Saran adalah rekomendasi yang ditunjukkan kepada pembuat kebijakan, pengguna atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.